

**RITUS SOSIAL SEBAGAI PEREKAT SOLIDARITAS UMAT
BERAGAMA DI DUSUN BULU BERBAH SLEMAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:
R.R PUTRI ADILA K.N.
NIM : 16540001

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Moh. Soehadha, M.Hum.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : R.R Putri Adila K.N
NIM : 1654001
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Ritus Sosial Sebagai Perekat Solidaritas Umat Beragama Di Dusun Bulu Berbah Sleman Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini saya harapkan agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut dapat segera di *munaqasyahkan*. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 07 Agustus 2020

Pembimbing



Dr. Moh. Soehadha, M.Hum.

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-905/Un.02/DU/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : RITUS SOSIAL SEBAGAI PEREKAT SOLIDARITAS UMAT BERAGAMA DI
DUSUN BULU BERBAH SLEMAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : R.R PUTRI ADILA K.N.
Nomor Induk Mahasiswa : 16540001
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5f2a9e423bd31



Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED

Valid ID: 5f28149b24fa8



Penguji III

Ratna Istriyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f2a2d7e414b7

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 23 Juli 2020
UIN Sunan Kalijaga
Plt. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f2abdbbe7e1a

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : R.R Putri Adila K.N
NIM : 16540001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat : Perum. Bumi Asri Blok. H. No. 159 Kedamaian Lampung
Judul Skripsi : Ritus Sosial Sebagai Perekat Solidaritas Umat Beragama Di
Dusun Bulu Berbah Sleman Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi yang telah saya munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu dua bulan, terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari dua bulan maka saya bersedia gugur dan munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan dan diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2020

Saya Menyatakan



R.R Putri Adila K.N

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : R.R Putri Adila K.N

NIM : 16540001

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan kesadaran ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 7 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan,



R.R Putri Adila K.N
16540001

MOTTO

“Seseorang akan menjadi cantik karena tindakan, perbuatan, sikap dan karena aktivitasnya. Jika kamu melakukan hal baik untuk semua orang dan merubah semua dengan hal positif, itulah definisi cantik yang akan orang berikan padamu”

(Najwa Shihab)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

**Kedua orang tua saya yang sangat luar biasa istimewa yakni
Ayah R. Bayu Gandaputra dan Ibu Mubinah, karena merekalah saya
mengerti cinta dan bahagia.**

dan

**Almamater, Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Skripsi ini memberi fokus problem hubungan umat beragama antara mayoritas dan minoritas di Dusun Bulu. Sebagai salah satu dusun yang mampu membangun toleransi yang sangat harmonis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat di Dusun Bulu. Perbedaan agama di Dusun Bulu tidak meredupkan sikap saling menghormati dan saling menjaga keutuhan kemanusiaan dalam masyarakat. Keharmonisan masyarakat di Dusun Bulu terkait agama mayoritas dan minoritas, baik dalam hal keyakinan keagamaan maupun kehidupan bermasyarakat sehari-hari, selalu mengutamakan toleransi dan mengukuhkan budaya. Sebagai salah satu perekat antar semua masyarakat yang ada di Dusun Bulu. Masyarakat di Dusun Bulu tidak mempersoalkan adanya perbedaan, melainkan sama-sama membangun kekeluargaan yang harmonis serta mengukuhkan toleransi antar sesama. Sikap ini tercermin dari perilaku masyarakat yang selalu mengutamakan rasa kemanusiaan. Tidak memandang adanya perbedaan agama. Hal ini untuk menghindari konflik dan menjaga keharmonisan masyarakat di Dusun Bulu.

Teori yang digunakan adalah teori sistem sosial (Talcott Parsons). Sebagaimana yang ada dalam teori tersebut tentang sistem sosial yang ada dalam masyarakat Dusun Bulu yakni masyarakat mampu menjalin sistem sosial dan saling berinteraksi secara normal. Menghilangkan keganjilan atau perbedaan yang ada dalam masyarakat. Sistem sosial yang terjadi dalam masyarakat Dusun Bulu merupakan suatu bentuk tindakan yang secara realitas melibatkan semua masyarakat yang ada di dalamnya. Membangun sikap toleransi dan melibatkan budaya sebagai panutan dan saling menjaga keharmonisan. Budaya mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga masyarakat Dusun Bulu mampu menjalin sistem sosial dengan sangat baik.

Pada bagian ini merupakan hasil dari penelitian, bahwa pola hubungan masyarakat setempat yang meliputi proses sistem sosial yang sangat akurat dalam kehidupan masyarakat setempat, terutama perihal keyakinan keagamaan dan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Dusun Bulu masih mengedepankan budaya Jawa dalam bertutur kata dan tingkah laku serta saling mengutamakan toleransi. Pola hubungan antar agama dalam masyarakat ini dapat menempatkan konteks di mana dan kapan harus menempatkan sikap multikulturalisme antar masyarakat.

Kata Kunci: *Sistem sosial, mayoritas dan minoritas, multikulturalisme.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum,. Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puja dan puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan atas keharibaan Baginda Besar Nabiullah Muhammad SAW, yang telah mewariskan ilmu kepada umatnya, dan membuka mata untuk melihat dunia yang semakin terang, serta menjadi tokoh paling menginspirasi sepanjang hidup. Semoga syafa'atnya selalu tercurah untuk kita semua. Amin ya Allah

Atas izin dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Ritus Sosial Sebagai Perekat Solidaritas Umat Beragama Di Dusun Bulu Berbah Sleman Yogyakarta”, untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama dalam penyusunan skripsi ini, tentu melibatkan banyak pihak yang telah berusaha keras membuat skripsi ini terselesaikan, dan semoga sesuai harapan. Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

3. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama.
4. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M. A., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan akademik dan dorongan inspirasi selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Moh. Soehadha, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan kesabaran dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, arahan, serta saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Nurus Sa'adah, S. Psi., M. Si., Psi dan Ibu Ratna Istriyani, M.A selaku penguji saya pada saat munaqasyah. Terima kasih karena sudah memberikan masukan, kritikan dan saran.
7. Terima kasih juga kepada Tata Usaha (TU) Prodi Sosiologi Agama Ibu Andamari yang tengah bersabar melayani penulis ketika membutuhkan sesuatu. Karena Ibu luar biasa, terima kasih Bu.
8. Kedua orang tua saya yang sangat luar biasa, Ayah R. Bayu Gandaputra dan Ibu Mubinah, terima kasih karena telah tulus memberikan cinta dan kasih sayang yang tidak pernah putus. Terima kasih juga buat mas saya tercinta R. Anang Rahmat dan dan mbak saya tersayang R.R Ajeng Annisa Nuraini sudah menjadi salah satu pendobrak semangat untuk mencapai puncak tujuan saya, dan karena ketulusannya selalu perhatian. Juga untuk seluruh keluarga besarku, terima kasih atas segala kebaikan

dan dorongan motivasinya untuk selalu semangat. Semoga kita semua selalu diberi petunjuk agar selalu berada di jalan yang Allah SWT. Amin ya Allah

9. Terima kasih juga untuk Bayu Segara (Ceccerere) yang hadir semenjak saya kuliah hingga diakhir masa perkuliahan ini. Serta menjadi sumber motivasi dan semangat yang luar biasa sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak untuk dukungan dan kehadiranmu yang begitu banyak bahkan tidak terhitung jumlahnya, karena kamulah satu-satunya laki-laki yang melihat perjuangan saya.
10. Teman saya Ahyavi Suci Minantika, Errina Bella Noor Fadhilah, Laula Anafinta, Ummi Faizah, Rahmadina Reskiadi, Savira Rahma Dini, Siti Aminah, Intan Nurul Karimah, Siti Fauziah dan Keluarga seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2016. Terima kasih banyak yang tiada batasnya, karena dengan kalian saya merasa selalu semangat dan selalu merasa ada ditengah-tengah kalian sebagai keluarga kecil saya di Sosiologi Agama. Terlalu menarik untuk selalu di indahkan kenangan kita sejak awal bertemu waktu itu, sehingga saya tidak sanggup lagi untuk berkata tentang kebersamaan kita selama ini. Sungguh kalian semua luar biasa. Kita tetap saudara selamanya. Maaf saya tidak sebut satu persatu.
11. Terima kasih juga untuk semua masyarakat Dusun Bulu yang sudah berkenan meluangkan waktunya dan membantu skripsi ini sampai titik terakhir. Terima kasih banyak.

12. Terima kasih juga buat Senior Sosiologi Agama yang selalu memberikan ajaran dan moralitas sebagai Sosiologi Agama, dan para generasi Sosiaologi Agama, kalian semua harapan masa depan. Membangun jaringan sebagai generasi Sosiologi Agama. Pesan dari saya, jangan berhenti sampai disini.
13. Serta, semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis haturkan terima kasih banyak yang tidak terhingga.
14. Untuk Teman-teman KKN kelompok 17, terima kasih kalian sudah menjadi bagian dari perjuangan akhir saya.

Penulis menyadari jika skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kesalahan. Maka, diharapkan saran dan masukannya guna perbaikan skripsi ini. Semoga penelitian “sederhana” ini dapat bermanfaat untuk pembaca, juga untuk penulis sendiri tentunya. *Amin ya Rabbal ‘Alamin.*

Wassalamu’alaikum, Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 Agustus 2020
Penulis,

R.R Putri Adila K.N
NIM. 16540001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan	33

BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DUSUN BULU BERBAH SLEMAN YOGYAKARTA	34
A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah	34
B. Demografi Dusun Bulu	35
C. Kondisi Ekonomi dan Mata Pencaharian.....	38
D. Keberagaman dan Tradisi.....	41
 BAB III RITUS SOSIAL DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT BERAGAMA ANTAR MAYORITAS DAN MINORITAS DI DUSUN BULU BERBAH SLEMAN YOGYAKARTA	45
A. Ritus Sosial Umat Beragama Mayoritas dan Minoritas Masyarakat Di Dusun Bulu.....	45
B. Kehidupan Masyarakat Mayoritas dan Minoritas di Dusun Bulu	50
 BAB IV DINAMIKA HUBUNGAN UMAT BERAGAMA DI DUSUN BULU BERBAH SLEMAN YOGYAKARTA	61
A. Sistem Sosial Dalam Masyarakat Di Dusun Bulu	61
B. Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Kerukunan Umat Beragama di Dusun Bulu.....	64
C. Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Dusun Bulu	80
D. Tujuan Kerukunan Masyarakat di Dusun Bulu	89
 BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
 DAFTAR PUSTAKA.....	100
 DAFTAR LAMPIRAN	105
 CURICULUM VITAE.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya kelompok mayoritas atau kelompok dominan dalam suatu masyarakat merupakan kelompok yang merasa memiliki kontrol atau kekuasaan untuk mengontrol sistem yang ada di dalamnya dan merupakan bentuk realistik dan nyata dan sebagai penggerak sistem dalam kehidupan di dunia untuk bisa mengatur sistem. Manusia juga dikenal sebagai *homo socius* dan *homo sapiens*. Manusia sebagai makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri dan senantiasa berpikir telah melahirkan beragam perilaku. Perilaku masyarakat yang disesuaikan dengan perubahan sosial budaya yang ada.

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, bahasa, budaya dan agama. Keberagaman suku bangsa, bahasa, budaya dan agama pada hakikatnya justru memperkaya khasanah budaya bangsa. Salah satu wujud budaya Indonesia tersebut adalah budaya spiritual yang berakar pada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pada dasarnya adalah warisan dari leluhur budaya bangsa secara realistik masih hidup dan berkembang serta dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia.¹

Sampai saat ini, belum ada definisi khusus yang menjelaskan konsep perubahan, apakah perubahan tersebut timbul karena kejenuhan terhadap suatu hal atau karena timbulnya faktor lain. Hal yang pasti kita tahu, yaitu adanya perubahan yang bersifat dinamis. Artinya, perubahan akan terus

¹Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni Dan Film, *Pedoman Teknis Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2005), hlm. 1.

terjadi sesuai dengan arah kebutuhan manusia. Perubahan yang dilakukan seseorang atau kelompok menuju ke suatu arah atau bentuk yang berbeda. Kondisi tersebut dapat memperbaiki keadaan atau bahkan semakin memperburuk keadaan.

Seperti halnya masyarakat di Dusun Bulu yang membangun sistem kerukunan beragama dan toleransi beragama yang sangat unik. Membuat sistem dengan melibatkan semua masyarakat yang ada didalamnya baik dari agama mayoritas maupun agama minoritas. Sistem sosial adalah suatu keseluruhan dari tindakan-tindakan sosial yang tumbuh dan berkembang dan disepakati oleh seluruh anggota masyarakat, membentuk norma yang terbentuk dari interaksi sosial dari masyarakat tersebut.

Sedangkan hukum yang juga memuat norma-norma, hanya dapat di mengerti dengan jalan serta memahami sistem sosial terlebih dahulu. Dimanapun manusia menjalin kehidupan, pasti disitu ada hukum. Mempelajari sistem sosial dapat diketahui melalui hukum yang berlaku dalam masyarakat. Begitu juga hukum diperlukan dalam mengatasi konflik dalam sistem sosial.

Seperti yang disampaikan oleh Geertz tentang hubungan masyarakat, kelompok, individu dan subjek dalam proses pemakaman di Jawa ini. Sebelum membicarakan lebih lanjut tentang pemakaman yang ada di Jawa, akan dijelaskan terlebih dulu bagaimanakah kehidupan religius yang ada di Jawa. Menurut pandangan orang luar Jawa mengemukakan bahwa tradisi religius Jawa, khususnya dari kaum petani, merupakan sebuah campuran

unsur-unsur India, Islam, dan unsur-unsur pribumi. Mengapa tradisi religius Jawa bisa menjadi kompleks? Hal ini dimungkinkan karena Jawa mempunyai pelabuhan yang strategis pada masa ekspansi perdagangan, sehingga menjadi sasaran penyebaran agama dari para misionaris, pendeta dan pedagang Arab. Tradisi religius Jawa ini tercermin dalam berbagai ritual yang sering dilakukan. Ritual tersebut, tercerminlah sebuah kompleksitas praktek keagamaan. Orang Jawa sendiri menganggap ritual yang ada di Jawa merupakan sebuah kesepakatan yang ada dalam masyarakat, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan bersama. Sedangkan bagi individu-individu Jawa tradisi yang ada secara implisit adalah aturan-aturan yang mengingatkan mereka. Tradisi tersebut mengandung sebuah nilai dan sanksi dari masyarakat bagi yang melakukan penyimpangan.²

Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya, disebabkan karena warganya mengalami hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perseorangan maupun kelompok sosial. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa terjadi proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut.³

Integrasi selalu hidup dalam khalayak masyarakat sebagai aktor penggerak terjadinya sebuah interaksi lintas masyarakat pada setiap harinya

²Clifford Geertz. *Ritus dan Perubahan Sosial: pemakaman di Jawa*” dalam Geertz *kebudayaan dan agama*. (Yogyakarta, 1992), hlm. 71.

³Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas, Edisi Baru*. (Jakarta: Rajawali Press. 1990), hlm. 66.

dengan beraneka ragam corak dan budaya, terutama agama. Masyarakat selalu melibatkan masyarakat lain untuk melangsungkan hidup. Banyak faktor yang mempermudah terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat minoritas dan mayoritas yang berbeda latar belakang kebudayaannya dan bisa saling membangun kehidupan yang harmonis. Di antaranya adalah:⁴

1. Sikap toleransi di antara kelompok-kelompok yang berada dalam suatu masyarakat.
2. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.
3. Sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat lain dengan mengakui kelebihan dan kekurangan masing-masing.
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, yang antara lain diwujudkan dalam pemberian kesempatan yang sama bagi golongan minoritas dalam berbagai bidang kehidupan sosial.
5. Pengetahuan akan persamaan unsur-unsur dalam kebudayaan masing-masing kelompok melalui berbagai penelitian kebudayaan khusus.
6. Melalui perkawinan campuran antar berbagai kelompok yang berbeda kebudayaan.
7. Adanya ancaman musuh bersama dari luar kelompok-kelompok masyarakat tersebut yang menyebabkan kelompok-kelompok

⁴Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, Edisi Baru, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 90.

yang ada mencari suatu kompromi agar dapat bersama-sama menghadapi musuh dari luar yang membahayakan masyarakat.

Ini adalah sedikit dari sekian banyak faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat mayoritas dan minoritas di Indonesia, menjadi satu ketika ada sebagian kelompok yang ingin menghancurkan keharmonisan dan menjalin kehidupan dengan menjunjung tinggi sikap toleransi dan membangun solidaritas dalam kesehariannya. Sebab keharmonisan dalam menjalin hubungan antar sesama sangat menjadi tujuan utama setiap individu atau kelompok untuk mempertahankan hidup yang loyalitas.

Latar belakang Dusun Bulu mencakup secara keseluruhan yang ada didalam masyarakat Dusun Bulu. Ibarat kata yang menanam tanaman adalah yang merawat dan menyirami tanaman tersebut. Masyarakat Dusun Bulu yang membuat semua sistem dengan secara alami tanpa ada unsur keterpaksaan dan masyarakat Dusun Bulu juga yang menerapkan ke dalam masyarakat Dusun Bulu khususnya, serta menerapkan sistem tersebut ketika berada diluar Dusun Bulu.

Pola literasi didalam tubuh masyarakat Dusun Bulu dalam hal keyakinan berbeda mampu melakukan adaptasi dan membangun toleransi untuk mencapai suatu tujuan bersama, yaitu kerukunan dalam masyarakat atau integrasi sosial, melalui sikap saling menghormati sesuai dengan kedudukan sosialnya secara garis besar dalam masyarakat Dusun Bulu, melakukan berbagai kegiatan sosial yang bersifat kemasyarakatan. Setiap dalam kegiatan masyarakat Dusun Bulu selalu melibatkan semua masyarakat

tanpa terkecuali. Tidak melibatkan keyakinan untuk mencapai sebuah kemakmuran dan toleransi beragama. Beragama mempunyai porsi masing-masing dan semua agama mengajarkan bagaimana kerukunan beragama yang baik dan saling menghargai sesama manusia. Sebab keyakinan merupakan urusan masing-masing dengan Tuhan.

Masyarakat di Dusun Bulu tidak mempersoalkan tentang agama ataupun keyakinan, akan tetapi masyarakat Dusun Bulu lebih mengutamakan kebudayaan dan melestarikan secara bersama dan saling berpangku tangan. Demi tercapainya sebuah kehidupan yang legalitasnya tinggi serta tidak memperdulikan warna dalam suatu perbedaan. Budaya lebih diutamakan sebagai dasar relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas. Seperti tradisi Rasulan yang selalu dirayakan oleh semua masyarakat Dusun Bulu.

Meskipun demikian di masing-masing anggota masyarakat masih ada suatu nilai penting yang masih tetap dipertahankan, yaitu agama yang bagi setiap masing-masing individu. Beragama merupakan sifat individu yang tidak melibatkan orang lain terkait bagaimana seseorang melakukan ibadah atau ritual serta seperti apa cara merealisasikannya. Semua agama bagi penganutnya adalah baik. Secara keseluruhan penulis dapat memberi kesimpulan bahwa sistem sosial di dalam masyarakat Dusun Bulu sangat kental dan mengutamakan budaya, bahasa dan adat istiadat yang masih berlaku di dalamnya. Sikap toleransi beragama juga sangat tinggi di dalam masyarakat Dusun Bulu. Membangun gotong royong dan melibatkan semua masyarakat Dusun Bulu tanpa terkecuali dan tidak membawa nama agama.

Sangat menarik untuk mengkaji lebih dalam dan lebih jauh bagaimana kehidupan mayoritas dan minoritas yang sangat akur dan sangat menjadi inspirasi. Tidak pernah ada konflik atau perselisihan diantara keduanya. Membangun relasi yang sangat unik dan mampu menjaga keharmonisan. Itu sebabnya penulis sangat tertarik dan mencoba untuk membahas lebih jauh dan lebih mendalam dengan judul “Ritus Sosial Sebagai Perekat Solidaritas Umat Beragama Di Dusun Bulu Berbah Sleman Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relasi sosial keagamaan mayoritas Islam dan minoritas Kristen di Dusun Bulu?
2. Bagaimana dinamika relasi sosial keagamaan masyarakat mayoritas Islam dan minoritas Kristen di Dusun Bulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dinamika kehidupan dan pola membangun toleransi antara minoritas dan mayoritas di Dusun Bulu.
2. Untuk mengetahui sistem sosial dalam membangun relasi antara minoritas dan mayoritas di Dusun Bulu.

D. Manfaat penelitian

1. Guna untuk menjadi yang lebih akademis bagi Prodi Sosiologi Agama kedepannya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi contoh membangun toleransi yang baik antar minoritas dan mayoritas.

3. Hasil penelitian ini diharapkan untuk bisa merubah pola pikir yang selalu positif dan optimis.
4. Penulis berharap dalam penelitian ini agar bisa menjadi cerminan penting menumbuhkan rasa saling menghormati.
5. Mampu membangun solidaritas dalam Prodi Sosiologi Agama meskipun dalam ideologi yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berjudul “Ritus Sosial Sebagai Perekat Solidaritas Umat Beragama Di Dusun Bulu Berbah Sleman Yogyakarta”. Sejauh ini penulis mengamati dan mencoba memahami penelitian di atas bahwa penelitian merupakan salah satu penelitian yang memiliki fokus terhadap tema hubungan mayoritas dan minoritas di wilayah tersebut, dan di sini agama Islam di posisi mayoritas dan Kristen sebagai minoritas.

Pembahasan terkait judul di atas sebagian besar dalam buku yang berjudul “*Kerukunan dan Konflik Sekitar Paham Jawa Tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial*”. Ditulis oleh Franz Magnis-Suseno membahas tentang pola pikir masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai kerukunan dan kekeluargaan.⁵ Di sini penulis menemukan landasan budaya sangat mencolok dalam pengembangan sikap-sikap di atas. Skripsi ini akan membahas pada sikap yang mempengaruhi hubungan masyarakat yang menjadikan situasi harmonis dalam bermasyarakat.

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Kerukunan dan Konflik Sekitar Paham Jawa Tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. (Yogyakarta: YPKJ, 1985), hlm.1-9.

Pada buku tersebut juga akan menjadi tolak ukur dari penelitian ini dalam melihat hubungan sosial dari wilayah paham jawa. Penulis meyakini bahwa penelitian ini memiliki titik pembeda terutama pada objek penelitian yang menjadi fokus kajian, serta penelusuran tentang sejarah dan faktor terciptanya kerukunan dalam hubungan agama mayoritas dan agama minoritas masyarakat di Dusun Bulu, dan hal apa yang menggerakkan mereka dalam membangun kerukunan dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

Berdasarkan dari tinjauan literatur lain yang berhubungan dengan tema dalam penelitian ini sebagai pembandingan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Saleh Tri Aryanto berjudul “Minoritas Muslim Di Kalangan Mayoritas Kristen” (Studi di Dusun Ngento-ento, Sumberagung, Moyudan, Sleman).⁶ Membahas tentang pola hubungan masyarakat setempat yang meliputi proses *asosiatif* dan *disosiatif* dalam kehidupan masyarakat setempat, terutama perihal keyakinan keagamaan, dan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masih mengedepankan budaya jawa dalam bertutur kata dan tingkah laku. Namun dalam hal pola hubungan antar agama dalam masyarakat ini mereka telah dapat menempatkan konteks di mana dan kapan harus menempatkan sikap eksklusif, inklusif, pluralis dan interpenetrasi.

⁶Skripsi Saleh Tri Aryanto, *Minoritas Muslim Di Kalangan Mayoritas Kristen (Studi di Dusun Ngento-ento, Sumberagung, Moyudan, Sleman)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2013)

Kemudian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan berkecamata dari teori Soejono Soekanto tentang asosiasi dan disosiasi, dimana di dalamnya mendiskusikan tentang kerja sama yang akurat. Kemudian pada penelitian saat ini menfokuskan pada toleransi dan adaptasi dalam membangun sistem sosial pada masyarakat mayoritas muslim dan minoritas non muslim. Berbeda juga pada objek penelitian di atas merupakan mayoritas Kristen dan minoritas muslim.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Setyani berjudul “Kerukunan Umat Beragama Di Desa Randusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri” (Studi Atas Relasi Umat Islam, Kristen, Dan Buddha).⁷ Membahas tentang hubungan antar umat beragama yang terjadi di Desa Randusari, Desa Randusari merupakan desa yang mampu menjalin hidup rukun satu dengan yang lainnya, walaupun hidup dalam berbeda-beda agama. Ketika hari perayaan tiba mereka memisahkan antara ibadah dan syukuran.

Sebagai contoh ketika hari Natal tiba, umat Kristen merayakan ibadahnya bersama umat Kristen lainnya, dan seminggu setelah acara ibadah Natal selesai, barulah mengundang umat lain seperti umat muslim dan umat Buddha untuk menghadiri jamuan yang mereka adakan. Hal ini guna menjaga kerukunan antar mereka sendiri. Pada pembahasan berikut ini yakni melalui interaksi sosial dan saling membangun kerukunan beragama. Membangun solidaritas dan saling bertoleransi merupakan interitas yang sangat menjaga keharmonisan dalam perbedaan. Tidak harus saling mendiskriminasi dibalik

⁷Skripsi Setyani, *Kerukunan Umat Beragama Di Desa Randusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri, (Studi Atas Relasi Umat Islam, Kristen, Dan Buddha)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013)

persoalan perbedaan keagamaan. Namun perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu tetap pada posisi dimana uniknya hanya ada satu rumah minoritas yang hidup dilingkungan mayoritas muslim.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Arif Budianto berjudul “Kerukunan Umat Beragama” (Studi Hubungan Pemeluk Islam dan Kristen di Relokasi Turgo Sleman Yogyakarta).⁸ Membahas hubungan kehidupan keberagamaan di Relokasi Turgo berjalan sangat dinamis semua itu terwujud dalam bentuk gotong royong, pembangunan sarana pendidikan bahkan pembangunan rumah ibadah. Serta terwujud dalam penyatuan ritual agama tradisi lokal. Meski demikian, hubungan yang begitu harmonis tersebut sempat renggang.

Hal ini disebabkan adanya isu kristenisasi yang dihembuskan oleh pihak-pihak tertentu. Namun kondisi ini cepat mendapat respon dari tokoh agama lalu kemudian mengadakan musyawarah untuk mengembalikan keharmonisan dan memahami toleransi antar sesama. Berbeda dengan penelitian saat ini yang ada di Dusun Bulu, bahwa di sana tidak pernah ada konflik ataupun perselisihan antar mayoritas dan minoritas.

Keempat, buku yang berjudul “Kerukunan Dan Konflik Sekitar Paham Jawa Tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial” yang ditulis oleh Franz Magnis-Suseno. Membahas tentang bagaimana pola pikir masyarakat

⁸Skripsi Arif Budianto, *Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Islam dan Kristen di Relokasi Turgo Sleman Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2006).

jawa yang menjunjung tinggi nilai kerukunan dan kekeluargaan.⁹ Pada buku ini ada budaya sangat mencolok dalam pengembangan sikap-sikap di atas.

Pembahasan di dalam buku ini juga akan menjadi kajian dan bisa dijadikan sebagai referensi penting dalam melihat realitas masyarakat jawa. Namun pada penelitian saat ini berfokus pada sistem sosial yang menjadi tolak ukur dalam membangun toleransi yang sangat menarik perhatian. Untuk mengkaji lebih jauh dan lebih dalam, dibutuhkan waktu yang lumayan lama agar bisa menemukan keunikan di dalam masyarakat yang mampu menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sebagai insan yang bersenyawa.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Sri Puji Lestari yang berjudul “Kerukunan di Pura Eka Darma Kasihan Bantul” (Studi Kerukunan Multikultural).¹⁰ Membahas tentang kerukunan bukan didasari atas sikap sinkritis yang dibuat-buat, melainkan suatu kondisi bahwa semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak masing-masing umat, untuk melaksanakan kewajiban. Memberikan hidup layak di atas perbedaan dan relitas sosial.

Skripsi ini juga lebih fokus membahas tentang peran pura eka dharma dalam mewujudkan kerukunan multikultural dengan berpijak pada konsep-konsep yang menjadi tolak ukur yang sangat signifikan. Namun pada penelitian kali ini berfokus pada sistem sosial yang hidup di dalam

⁹Buku Franz Magnis-Suseno, *Kerukunan dan Konflik Sekitar Paham Jawa Tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial* (Yogyakarta: YPKJ, 1985), hlm.1-9.

¹⁰Skripsi Sri Puji Lestari, *Hubungan Antar Umat Beragama di Lingkungan Masyarakat Wihara Jina Dharma Sradha Desa Siraman Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul(Studi Kerukunan Multikultural)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2009)

masyarakat mayoritas dan minoritas untuk saling membangun keharmonisan. Menjadikan perbedaan sebagai aksi nyata dalam menjalin dinamika sosial yang empiris.

Dari semua literatur di atas merupakan acuan yang sangat penting, karena terkait pembahasan kerukunan, multikulturalisme, keharmonisan dan lain sebagainya, bukan sesuatu yang baru, melainkan hal yang sudah lumrah. Namun penelitian kali ini bahwa penulis mencoba melihat dari sisi yang berbeda karena melihat ada keunikan kecil di dalamnya. Adanya sistem sosial yang sangat kuat dan sangat dihormati oleh masyarakat mayoritas Muslim dan minoritas Kristen dalam membangun sebuah toleransi dan saling beradaptasi, seolah-olah tidak ada perbedaan. Inilah keunikan yang membuat penulis sangat tertarik dan masuk kedalamnya.

Penulis menekankan kembali bahwa penelitian ini mempunyai fokus yang berbeda dengan penelitian lain. Penulis tertarik pada penelitian agama mayoritas dan agama minoritas di Dusun Bulu, agama minoritas di sini merupakan agama Kristen yang hanya ada satu rumah. Sedangkan mayoritasnya adalah agama Islam. Di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas muslim di sini ada masyarakat minoritas agama Kristen dan hanya satu rumah. Ini alasan mengapa penulis sangat antusias dan sangat tertarik untuk membahas penelitian ini lebih jauh.

F. Kerangka Teori

Penulis menggunakan teori sistem sosial yang menurut penulis lebih cocok untuk membahas lebih dalam. Hubungan terjadi ketika manusia

memasuki pola interaksi yang relatif stabil dan berkesinambungan dan saling ketergantungan yang menguntungkan. Maka pola struktur sosial dapat dipengaruhi oleh jumlah orang yang berbeda-beda, kedudukan seseorang dan peran yang dimiliki individu dalam jaringan hubungan sosial. Perlu dipahami bahwa struktur sosial merupakan lingkungan sosial bersama yang tidak dapat diubah oleh orang perorang. Sebab ukuran, pembagian kegiatan, penggunaan bahasa, dan pembagian kesejahteraan di dalam organisasi merupakan pembentuk lingkungan sosial yang bersifat struktural dan membatasi perilaku individu dalam organisasi.

Hubungan sosial dalam masyarakat yang disampaikan oleh salah satu tokoh, yaitu Georg Simmel, bahwa interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat memiliki arti dan bermakna yang harus dimengerti oleh setiap individu atau kelompok, diantaranya adalah:¹¹

1. Adanya kontak, aksi reaksi, yang meliputi kontak primer melalui berhadapan langsung (*face to face*) dan kontak sekunder, yaitu kontak sosial yang dilakukan melalui perantara, seperti melalui telepon, orang lain, surat kabar dan lain-lain.
2. Adanya komunikasi, pada dasarnya kontak merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain dengan memberikan reaksi sehingga timbul komunikasi. Kontak saja tanpa adanya komunikasi belum merupakan interaksi.

¹¹Mohammad Kamil. *Interaksi Sosial Dalam Pengajaran CBSA* (Proyek Pengadaan Sarana Akademis Depdikbud RI, Jakarta: Depdikbud. 1999), hlm. 30.

Komunikasi timbul apabila seseorang menangkap makna dari aksi orang lain atau kelompok dan memberikan reaksi yang diwujudkan melalui perilaku sebagai perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain atau kelompok tersebut.

Masyarakat mayoritas dan minoritas harus bisa saling mengerti dan harus saling memahami bahwa menjalin hubungan dengan penuh perbedaan dan keunikan sangat sensitif. Oleh karena itu, untuk saling menjaga keharmonisan dalam perbedaan sebisa mungkin harus membangun hubungan secara psikologis. Apalagi dalam keyakinan atau berbeda agama. Banyak sekali konflik atau kasus tentang berbeda agama dan menjadi masalah besar. Agama minoritas yang hidup dalam agama mayoritas sangat menjadi acuan, karena bisa saling membangun keharmonisan dan membangun solidaritas. Seperti dalam penelitian ini terkait agama minoritas dan mayoritas di Dusun Bulu Berbah Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selain Simmel yang menanggapi terkait interaksi sosial yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat agama mayoritas dan agama minoritas, ada juga Robert K. Merton, yang menjelaskan bahwa interaksi sosial itu terbentuk karena adanya kesamaan tujuan dan makna dari interaksi tersebut. Dikemukakan bahwa tujuan dan makna adalah inti (*core*) dari interaksi sosial, yang memberikan bobot pada interaksi yang dikembangkan. Semakin banyak kesamaan tujuan dan makna yang dikembangkan, makin besar bobot interaksi yang dikembangkan, ada beberapa pilihan yang dimungkinkan

untuk individu bertindak dalam konteks interaksi bila interaksi yang dilakukan tidak berkembang.¹²

Berkaca pada pendapat di atas bahwa menjalin interaksi antar individu atau kelompok butuh saling menjaga solidaritas dan membangun toleransi. Sebab ketika toleransi dan saling menghormati perbedaan maka yang akan sering terjadi adalah konflik antar individu atau kelompok. Penulis sangat tertarik pada keunikan masyarakat Dusun Bulu yang mana di sebuah dusun tersebut mayoritas dan minoritas mampu menjalin kehidupan dan saling membutuhkan. Uniknyanya adalah penduduk dusun tersebut mayoritas muslim dan hanya satu rumah dan satu keluarga nonmuslim.

Menurut Parsons, sistem sosial adalah sistem yang terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotivasi ke arah optimisasi kepuasan dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain, didefinisikan dan diperantarai dalam bentuk sistem simbol yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama.¹³

Walaupun sistem sosial identik dengan sistem interaksi, namun Parsons menganggap interaksi bukan merupakan hal terpenting dalam sistem sosial, namun ia menempatkan status peran sebagai unit yang mendasari sistem. Status peran merupakan komponen struktural sistem sosial. Status merujuk pada posisi struktural dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam suatu posisi. Pada hal ini yang utama bukanlah tindakan individual, melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang

¹²Sanderson, K Stephen. 1993. *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. (Jakarta: Rajawali Press. 1993), hlm. 16-17.

¹³Georg Ritzer dan Goodman, Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana. 2007), hlm. 259.

menuntun dan pengatur perilaku. Kondisi obyektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan sosial tertentu.

Di dalam masyarakat ada sistem sosial dan saling berkesinambungan di setiap kelompok atau masyarakat dan menjaga interaksi yang ada. Interaksi berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Menyatu kedalam budaya masyarakat dan berbuat demikian, mencoba mencari arti atau maksud pihak yang terwujud dalam tindakan praktis.¹⁴

Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan eksistensinya. Jumlah individu yang sedikit dan berbagai bentuk penyimpangan dapat terakomodasi, namun bentuk-bentuk lain yang lebih ekstrim harus diakomodasi oleh mekanisme penyeimbang baru. Pada penelitian ini analisisnya mengacu tentang bagaimana sistem mengontrol aktor, bukan bagaimana aktor menciptakan dan memelihara sistem. Sistem sosial yang paling spesifik adalah masyarakat yang dijabarkan sebagai sebuah kolektivitas yang relatif mandiri, dan anggotanya mampu memenuhi seluruh kebutuhan individual dan kolektif dan sepenuhnya hidup dalam kerangka kerja kolektif.¹⁵

Masyarakat dalam sistem sosial yang mampu membangun relasi atau hubungan mayoritas dan minoritas di dalam kehidupan sehari-hari dan bisa

¹⁴K. J. Veeger, *Realitas Sosial:Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 226.

¹⁵Georg Ritzer dan Goodman, Douglas.*Teori Sosiologi Modern...*, hlm. 262.

mengatasi perbedaan keyakinan atau religiusitas untuk menata hidup bertoleransi. Penulis lebih dominan membahas mengenai sistem sosial pada latar belakang ini, karena sistem sosial di dalam masyarakat di Dusun Bulu mampu menjunjung tinggi toleransi dan perbedaan keyakinan. Sistem yang selalu dijalankan oleh masyarakat merupakan gerak dari individual dan menjadi satu sistem dengan masyarakat di dalamnya.

Pada teori sistem sosial, ada teori yang disebut dengan AGIL (Adaptasi, Goal, Integrasi dan Latensi) untuk mendeskripsikan teori sistem sosial melalui struktur fungsional yang cetuskan oleh Talcott Parsons.¹⁶

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Sebuah sistem ibarat makhluk hidup, artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung. Contohnya, suatu sistem akan menyaring budaya barat yang masuk ke dalam suatu masyarakat melalui aturan-aturan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, antara lain aturan tentang kesopanan berpakaian, maupun kesopanan berbicara terhadap orang yang lebih tua. Aturan-aturan itu akan mempengaruhi tindakan suatu masyarakat.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Artinya, sistem diharuskan untuk mengerutkan pemikiran individu agar dapat membentuk kepribadian individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri. Contohnya, orang yang ada dalam sistem pendidikan akan mengarahkan dirinya untuk suatu tujuan, antara lain, guru akan membimbing muridnya menuju kelulusan dengan nilai memuaskan, dan seorang murid akan mengarahkan dirinya untuk menuju kelulusan dengan kepatuhan maupun kerajinan dalam dirinya.

3. *Integration* (Integrasi)

Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperative fungsional, yakni adaptation, goal, dan latensi.

4. Latensi (Pemeliharaan Pola)

¹⁶Georg Ritzer dan Goodman, Douglas. *Teori Sosiologi Modern...*, hlm. 257.

Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Agar bisa mengatasi keganjilan atau ketidak seimbangan, maka sebagai masyarakat atau individu harus bisa beradaptasi dengan masyarakat yang di dalamnya mayoritas. Melebur menjadi satu bagian dari masyarakat tertentu merupakan bentuk membangun relasi dan cara bertahan hidup meskipun dengan terpaksa. Tidak bisa kemudian hanya membuat kesimpulan dari luar masyarakat atau kelompok tertentu, melainkan harus masuk dan menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Adaptasi adalah hal yang paling utama untuk bisa menghapuskan kecanggungan agar mampu setara dan bisa menjalin hidup dengan yang berbeda, baik berbeda ras, suku, agama dan yang lainnya.

Seperti masyarakat di Dusun Bulu yang mampu membangun sistem sosial yang sangat kuat dimana satu dusun masyarakat mayoritas muslim, namun hanya ada satu rumah yang mampu beradaptasi penuh sebagai masyarakat minoritas yaitu Kristen dan itu menjadi keunikan tersendiri. Beradaptasi tidak bisa hanya dengan setengah atau tanggung, melainkan harus melepas identitas personal dan harus menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Itu sebabnya mengapa adaptasi menjadi hal yang utama, meskipun berbeda sendiri, namun bisa menjalin hidup yang harmonis di dalam perbedaan.

Setelah mampu beradaptasi dalam masyarakat dan menjadi bagian untuk menjalin relasi kehidupan di dalam sistem sosial yang berlaku, maka

selanjutnya ada target atau ada pencapaian tujuan yang harus dipenuhi dan menjadi konsistensi bersama. Sebab dengan membangun sistem sosial dalam masyarakat ada visi dan misi tertentu sebagai bentuk target yang harus di tempuh oleh masyarakat tersebut. Misalnya dalam mencapai tujuan sebagai warga masyarakat yang membangun tinggi nilai Bhinneka Tunggal Ika dan menanamkan nilai multikulturalisme serta mempertahankan toleransi dalam adaptasi penuh.

Integrasi adalah hal yang mampu mengatur penuh sistem sosial agar menjadi acuan satu ketentuan yang harus disepakati oleh masyarakat setempat. Membuat keputusan dan nilai-nilai atau norma di dalam masyarakat tertentu harus mencapai mufakat semua masyarakat setempat dan harus menerima setiap mufakat yang ada. Integrasi disini menjadi kontroler antara adaptasi, goal dan latensi agar bisa menjadi satu kesatuan untuk mencapai target masyarakat tersebut. Pada masyarakat Dusun Bulu antara mayoritas dan minoritas mampu memelihara sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut, seperti halnya antara non-muslim dan muslim sebagai masyarakat mayoritas bisa membangun hubungan yang sangat erat dan tidak membedakan antara mayoritas dan minoritas di dalamnya. Itu kenapa penulis sangat tertarik pada penelitian ini.

Setelah dari Adaptasi, pencapaian dan integrasi mencapai oposisi yang diharapkan oleh masyarakat yang membuat sistem sosial di dalamnya, maka selanjutnya adalah bagaimana masyarakat mampu memelihara dan saling mempertahankan sistem yang sudah tertata rapi serta mampu membuat

arahan yang sangat bertarget. Pencapaian sebuah tujuan tidak memberikan arti bahwa semuanya selesai, namun hal itu merupakan tantangan dan tanggung jawab bersama dalam sistem yang berlaku di kehidupan masyarakat Dusun Bulu antara mayoritas Islam dan minoritas Kristen.

Penulis memfokuskan teori sistem sosial dari pemikiran Talcott Parsons yang sangat cocok dengan penelitian ini. Karena dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana relasi masyarakat yang beragama Islam sebagai mayoritas dan agama Kristen sebagai minoritas. Masyarakat di Dusun Bulu sangat mengutamakan sistem budaya dan selalu menjaga toleransi antar sesama meskipun berbeda agama. Perbedaan agama tidak mempengaruhi pola hidup masyarakat di Dusun Bulu. Tidak ada konflik dan tidak pernah ada perselisihan terkait agama yang berbeda.

Parsons juga menekankan bahwa dalam sistem sosial yang diperankan oleh masyarakat di dalamnya merupakan sebuah tindakan dari individu-individu atau kelompok-kelompok yang menjadi sistem. Masyarakat di Dusun Bulu selalu mengutamakan nilai dan adat istiadat serta budaya Jawa. Mengenal perbedaan akan tetapi mampu menerima perbedaan tersebut. Di dalam sistem selalu berjalan dengan satu tujuan. Persoalan agama tidak mencolok di Dusun Bulu. Sistem sosial menurut Parsons juga merupakan jaringan interaksi antar aktor. Masyarakat Dusun Bulu sebagai aktor yang memainkan sistem sosial dan menjalin interaksi secara menyeluruh.

Selanjutnya mengenai kajian hubungan masyarakat dengan pemahaman penulis tentang bentuk-bentuk hubungan yang akan dicari

jawabannya, penulis akan banyak merujuk pada pemahaman bentuk-bentuk hubungan yang dikaji oleh Soerjono Soekanto sebagai bentuk pendukung dalam pembahasan skripsi ini terkait agama Islam dan agama Kristen di Dusun Bulu. Beliau membagi proses pola hubungan menjadi dua, yakni; asosiatif dan disasosiatif.¹⁷

Menurutnya bentuk asosiatif meliputi kerjasama (*cooperation*) yang diartikan sebagai suatu usaha bersama antar kelompok atau individu untuk mencapai suatu tujuan bersama. Sedangkan bentuk lainnya adalah akomodasi (*accomodation*) atau sebuah upaya meredakan pertentangan dengan cara mengurangi tuntutan-tuntutan. Untuk pola hubungan akomodasi sendiri menurutnya dapat mengambil bentuk dengan kompromi (*compromise*) dan toleransi (*tolerantion*).

Sementara untuk proses *disasosiatif* meliputi persaingan (*competition*) sebagai upaya mencari suatu keuntungan, kontravensi atau suatu proses sosial yang berada antara pertentangan dan persaingan, dan yang terakhir adalah konflik yang diartikan dengan upaya-upaya memenuhi tujuan dengan cara menantang pihak lawan.

Masyarakat di Dusun Bulu sangat mengedapankan sikap asosiatif, setiap ada agenda atau rutinitas kebudayaan, selalu melibatkan semua masyarakat yang ada di sana. Membangun kerjasama yang sangat kompak dan saling membangun jaringan sistem sosial yang akurat. Tidak ada pengecualian atau pengasingan dari masyarakat tertentu. Hal demikian upaya

¹⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), hlm. 76.

untuk menghindari perselisihan antar agama yang sangat sensitif. Masyarakat Dusun Bulu juga sangat mengerti bagaimana implementasi sifat multikulturalisme dalam menjalin interaksi di masyarakat.

Kajian selanjutnya akan berfokus pada sebab-sebab yang mempengaruhi proses interaksi antar masyarakat setempat. Agar kajian ini tidak terlalu meluas, penulis membatasi kajian ini hanya pada faktor-faktor yang penulis anggap berkaitan dengan tema yang penulis angkat. Konteks penelitian ini adalah peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor : 9 tahun 2006 dan nomor: 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah atau Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.

Hal ini merupakan pedoman yang berpegang teguh juga oleh masyarakat Dusun Bulu, baik dari tokoh agama maupun masyarakat di dalamnya. Tokoh masyarakat sangat mengerti situasi di dalam masyarakatnya dan selalu memberikan apresiasi untuk sama-sama membangun kerjasama yang aktif. Melibatkan semua masyarakat adalah yang paling penting untuk masyarakat di Dusun Bulu.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan atau kualitatif yang berhadapan langsung dengan subjek untuk memperoleh data. Metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian secara langsung menghasilkan pertemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran dan statistik.¹⁸ Penelitian ini dilakukan secara langsung oleh penulis yang merumuskan hasil temuan di lapangan dan bertemu secara tatap muka dengan objek teliti yang berupa wawancara terbuka dan transparan, observasi pengamatan dan dokumentasi.

Hasil penelitian lapangan ini diproses dengan menggunakan metode deskriptif yang itu merupakan teknik analisis data atau pengumpulan data bertujuan untuk mencapai pemahaman pada fokus kajian penelitian yang fleksibel dan kongkret, dengan metode memilih dan memilah tiap-tiap dari keseluruhan data yang diperoleh.

2. Sumber data

Data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari data primer dan dilanjutkan dengan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Artinya data atau informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penulis untuk melengkapi penelitian ini dan data atau informasi tersebut yang pertama kali diambil dari

¹⁸Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), hlm. 82.

sumbernya. Sumber primernya berupa wawancara dan analisis pertama kali. Sumber data dari masyarakat Dusun Bulu antara mayoritas Islam dan minoritas Kristen untuk menemukan data yang valid dan akurat.

Sedangkan data sekunder adalah informasi atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain yang itu tidak didapatkan langsung dari sumbernya.¹⁹ Artinya mendapatkan informasi atau data dari orang lain dan wawancara pada orang yang tahu dan paham dengan apa yang diperlukan oleh penulis. Sumber data primer dan sekunder untuk menguatkan dan mendapatkan hasil penelitian yang akurat serta informasi yang kuat. Sumber sekundernya berupa informasi atau wawancara serta dokumentasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian pada hakekatnya merupakan tindakan yang diterapkan manusia untuk memenuhi salah satu keinginan yang selalu dalam kesadaran manusia, yaitu rasa ingin tahu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara juga

¹⁹Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 69.

merupakan metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi melalui kontak atau hubungan pribadi antar pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).²⁰ Informan yang diteliti adalah dari masyarakat Dusun Bulu.

Informan yang penulis cari adalah masyarakat di Dusun Bulu. Penulis bertemu langsung dengan informan dan melakukan tanya jawab serta melihat langsung situasi di Dusun Bulu. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi serta jawaban yang dibutuhkan oleh penulis.

Penulis harus membuat rumusan-rumusan pertanyaan, meskipun tidak tertulis namun didasarkan pada tujuan penelitian dengan menggunakan konsep-konsep baku sehingga bersifat ilmiah. Aturan dalam penelitian kualitatif, wawancara tidak hanya menunjuk pada pengertian bentuk penggunaan bahasa, komunikasi verbal, pernyataan atau percakapan tanya jawab biasa. Namun, untuk penelitian kualitatif dipertimbangkan mengenai beberapa aspek.²¹ Di antaranya sebagai berikut:

²⁰Rianto Adi dan Heru Prasadja, *Langkah-langkah Penelitian Sosial*, (Jakarta: ARCAN, 1991), hlm. 73.

²¹Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial...*, hlm. 113-114.

1) Siapa (*who*), siapa yang diwawancarai dan bagaimana sebaiknya menempatkan diri sebagai seorang penulis. Apakah orang yang diwawancarai terkait dengan pengalaman individualnya, ataukah membutuhkan pemahaman mereka sebagai bagian dari kelompok masyarakat.

2) Bagaimana (*how*), sebaiknya melakukan wawancara. Apakah melakukan wawancara dengan menggunakan bahasa penulis ataukah bahasa orang yang sedang diwawancarai.

Bagaimana penulis harus menerangkan kehadiran penulis di depan mereka yang sedang diwawancarai. Sebagai apakah penulis didepan orang yang sedang diwawancarai. Bagaimana upaya untuk mengembangkan *rapport*

(pendalaman dan jarak sosial antara penulis dan yang diteliti).

3) Mengapa (*why*), harus melakukan wawancara terhadap seseorang. Apa kaitan status diri orang yang diteliti dengan tema serta tujuan dalam penelitian.

4) Kapan (*when*), sebaiknya wawancara dilakukan.

Perlunya memilih waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Sebaiknya seorang penulis yang mengikuti waktu yang kiranya tepat untuk melakukan wawancara, penulis menyesuaikan diri dengan waktu informan.

5) Dimana (*where*) sebaiknya wawancara itu dilakukan. Perlunya mengakses setting sosial dan lingkungan fisiknya. Penulis perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Wawancara ini ditujukan kepada masyarakat Dusun Bulu terkait keunikan bertoleransi dan mampu membangun sistem sosial di dalamnya. Teknik wawancara ini menjumpai langsung narasumber atau informan untuk mendapatkan informasi secara langsung. Teknik untuk mendapatkan data yang valid dan hasilnya memuaskan.

Wawancara ini dilakukan dengan cara transparan agar informan mengetahui dan mengerti tujuan kalau penulis membutuhkan data yang akurat dan valid. Cara yang dilakukan oleh penulis adalah satu keluarga agama Kristen di satu rumah dan tokoh

agama yang paling berpengaruh di masyarakat Dusun Bulu, yang sekiranya mampu mewakili masyarakat Dusun Bulu dan bisa memenuhi kebutuhan penulis.

b. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.²² Jadi penulis secara langsung ikut serta dalam kegiatan masyarakat di Dusun Bulu untuk mengetahui bagaimana pengaturan sistem sosial di dalamnya. Penulis hanya melakukan pengamatan dan melakukan pencatatan serta mengambil gambar dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Bulu dan bagaimana cara menghargai sebuah perbedaan agama. Karena kegiatan masyarakat Dusun Bulu sangat dibutuhkan sebagai bukti nyata di lapangan. Pengamatan terhadap aktivitas keagamaan, seringkali juga memerlukan peralatan tambahan seperti kamera, recorder, handycam dan peralatan audio-visual perekam lainnya.²³

Melakukan observasi dalam penelitian sangatlah penting dan harus dilakukan. Karena

²²Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 101.

²³Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial...*, hlm. 123.

dengan observasi dapat menghasilkan data yang maksimal dan penulis juga bisa memilih dan memilah data yang diperlukan. Observasi dengan menganalisis dan mencatat secara sistematis dari yang dianalisis di dalam masyarakat Dusun Bulu. Sebagai penulis juga harus lebih cermat untuk bisa mengontrol, ada batasan meskipun melakukan penelitian esktrim. Karena itu sangat menjamin untuk mendapatkan informasi yang cukup maksimal sesuai dengan kebutuhan penulis dalam penelitian ini.

Penulis di sini berposisi netral meskipun penulis beragama Islam, namun harus berupaya untuk bisa profesional dalam penelitian ini. Berusaha bagaimana bisa memberikan dedikasi yang terbaik untuk masyarakat Dusun Bulu dalam penelitian ini.

Model observasi yang dilakukan penulis adalah observasi pengamatan dengan mendahulukan data yang valid atau asli dari hasil yang didapatkan saat wawancara. Sebagian cara untuk observasi dengan mendatangi masyarakat Dusun Bulu serta melihat situasi pola relasi antar masyarakat di Dusun Bulu tersebut.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis, sehingga dokumentasi dalam penelitian memegang peran penting.²⁴ Metode ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang valid dan akurat seperti yang dibutuhkan oleh penulis. Dokumentasi bisa berupa resmi, notulen rapat, buku-buku, naskah-naskah masyarakat yang ada di Dusun Bulu. Dokumentasi ini sangat penting karena menjadi salah satu bahan pendukung dalam pengumpulan data.

Dokumentasi berupa pengambilan data yang berkaitan dengan catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, foto dan video yang berhubungan dengan kajian penelitian. Hasil dari dokumentasi ini akan dianalisis oleh penulis untuk dijadikan sebagai data yang mendukung dan memberikan informasi non verbal. Oleh karena itu dokumentasi pendataan sangat diperlukan agar data bisa dikatakan lengkap dan akurat.

²⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Renada Media Group, 2007), hlm. 129.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisis data atau memilah dan memilih data-data yang diambil dari lapangan. Penulis mengolah dan membagi data yang sudah ada dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk bisa menjadi suatu kajian yang sangat menarik dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks. Memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus kajian atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial.²⁵

Analisis data di sini menyaring data atau informasi sesuai dengan kebutuhan dan upaya untuk menyusun penelitian ini agar valid dan sesuai dengan realitas yang ada. Menggunakan paradigma sosial ini, penulis di dalam penelitian lebih memusatkan perhatian pada tindakan, interaksi, dan konstruksi dari realitas kehidupan masyarakat di Dusun Bulu. Penulis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.²⁶

²⁵Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial...*, hlm. 134.

²⁶Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4-8.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terdiri dari lima bab dan masing-masing mempunyai sub bab yang berkesinambungan. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pembahasan tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang dan permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pembahasan tentang gambaran umum wilayah penelitian yang meliputi, letak dan aksesibilitas wilayah, keadaan demografi, kondisi ekonomi, keberagaman dan tradisi di Dusun Bulu.

Bab ketiga, pembahasan tentang bagaimana sistem sosial masyarakat agama mayoritas Islam dan agama minoritas Kristen di Dusun Bulu yang bisa hidup harmonis serta beraturan, dan mampu membangun toleransi.

Bab keempat, pembahasan tentang sistem sosial masyarakat agama mayoritas Islam dan agama minoritas Kristen di Dusun Bulu.

Bab kelima, pembahasan tentang kesimpulan dari semua uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dan menjadi rangkuman singkat pada penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang penyusun temukan di lapangan, yaitu data kualitatif mengenai minoritas Kristen di kalangan mayoritas muslim di Dusun Bulu. Keunikan masyarakat mayoritas dan minoritas di Dusun Bulu mengajarkan penulis untuk tetap melestarikan toleransi dan keberagaman. Oleh karena itu, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian ini. Masyarakat di Dusun Bulu merupakan masyarakat yang harmonis, sejauh penelitian yang penulis lakukan keadaan harmonis tersebut dikarenakan salah satunya telah terbiasa memahami sikap yang akan mereka gunakan dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, menempatkan kapan harus eksklusif, inklusif, dan kapan harus pluralis, dan interpenetrasi.

Secara eksistensi masyarakat di Dusun Bulu dalam kehidupan meliputi proses asosiatif dalam hubungan antar masyarakat mayoritas muslim dan minoritas Kristen sehingga dalam masyarakat melakukan kerjasama yang baik dan juga dapat dipastikan adanya perbedaan dalam berbagai segi kehidupan, seperti halnya masyarakat pada umumnya. Tidak semua perbedaan menjadikan pertentangan dan mengutamakan keegoisan dalam melangsungkan hidup. Realitas sosial yang tidak dapat disangkal dan dielakkan, yaitu realitas sosial masyarakat yang berada di antara dua kondisi, yaitu kondisi rukun ataupun konflik.

Pada masyarakat Dusun Bulu dalam hal keyakinan (agama) berbeda mampu melakukan adaptasi untuk mencapai suatu tujuan bersama, yaitu kerukunan dalam masyarakat atau integrasi sosial, juga melalui sikap penghormatan terhadap orang lain sesuai dengan kedudukan sosialnya secara hirarkhi, dan melakukan berbagai kegiatan sosial yang bersifat kemasyarakatan. Masyarakat di Dusun Bulu tidak mempersoalkan tentang agama ataupun keyakinan, akan tetapi masyarakat Dusun Bulu lebih mengutamakan kebudayaan dan melestarikan secara bersama dan saling berpangku tangan.

Demi tercapainya sebuah kehidupan yang legalitasnya tinggi serta tidak memperdulikan warna dalam suatu perbedaan. Budaya lebih diutamakan sebagai dasar relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas. Meskipun demikian di masing-masing anggota masyarakat masih ada suatu nilai penting yang masih tetap dipertahankan, yaitu agama yang bagi setiap masing-masing individu. Secara keseluruhan penulis dapat memberi kesimpulan bahwa sistem sosial di dalam masyarakat Dusun Bulu sangat kental dan mengutamakan budaya, bahasa dan adat istiadat yang masih berlaku di dalamnya. Sikap toleransi beragama juga sangat tinggi di dalam masyarakat Dusun Bulu. Membangun gotong royong dan melibatkan semua masyarakat Dusun Bulu tanpa pengecuali.

Manjalin relasi dan berinteraksi dengan sangat baik untuk menjaga kerukunan keagamaan masyarakat Dusun Bulu. Sistem sosial yang di tekankan oleh Parsons pada penelitian ini menurut penulis sudah sangat ekurak. Sebab melihat dari dinamika sosial yang ada pada masyarakat Dusun Bulu mampu membangun budaya dan mempertahankan kerukunan beragama tanpa ada konflik

di dalamnya. Toleransi beragama juga sangat dijaga oleh semua masyarakat Dusun Bulu, mulai dari anak-anak yang di ajarkan sikap toleransi sampai pada semua masyarakat Dusun Bulu.

Menjaga tradisi agar tetap menjadi budaya untuk masyarakat di Dusun Bulu juga sangat penting. Terutama tradisi Rasulan yang selalu dirayakan setiap tahunnya oleh masyarakat di Dusun Bulu. Menjalin sistem sosial sebagai bentuk jaringan interaksi yang sangat kental dan melibatkan semua masyarakat Dusun Bulu. Pola relasi di dalam masyarakat mayoritas agama Islam dan minoritas agama Kristen yang sudah terjalin dengan baik dan saling menghormati satu sama lain merupakan tanggung jawab semua masyarakat di Dusun Bulu. Hidup rukun dan membangun toleransi adalah hal yang paling penting dalam hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto dan Prasadja, Heru. 1991. *Langkah-langkah Penelitian Sosial*. Jakarta: ARCAN.
- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al Munawar, H. Said Agil Husain, 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ali, Mohammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amin, M. Darori. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Aryanto, Saleh Tri. 2013. "Minoritas Muslim Di Kalangan Mayoritas Kristen (Studi di Dusun Ngento-ento, Sumberagung, Moyudan, Sleman)". Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Budianto, Arif. 2006. "Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Islam dan Kristen di Relokasi Turgo Sleman Yogyakarta)". Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Renada Media Group.
- Danandjaja, James. 1993. *Cerita Rakyat Dari Bali*. Grasindo.
- Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni Dan Film. 2005. *Pedoman Teknis Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Geertz, Clifford. 1992. *Ritus dan Perubahan Sosial: pemakaman di jawa" dalam Geertz kebudayaan dan agama*. Yogyakarta.
- HAM, Musahadi. 2007. *Mediasi dan Konflik di Indonesia*. Semarang: WMC.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Huki, D.A. Wila. 1986. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, Prof. DR. Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kamil, Mohammad. 1999. *Interaksi Sosial Dalam Pengajaran CBSA (Proyek Pengadaan Sarana Akademis Depdikbud RI*. Jakarta: Depdikbud.
- Karman, Yongky. 2010. *Runtuhnya Kepedulian Kita Fenomena Bangsa yang Terjebak Formalisme Agama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Koentjaningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Lestari, Sri Puji. 2009. "Hubungan Antar Umat Beragama di Lingkungan Masyarakat Wihara Jina Dharma Sradha Desa Siraman Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul (Studi Kerukunan Multikultural)". Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Lubis, Ridwan. 2005. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang.
- M, Drs. Jirhaduddin. 2010. *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Menzies, Allan. 2014. *Sejarah Agama Agama*. Yogyakarta.
- Molan, Drs. Benyamin, dkk. 2009. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulders, Niels Mulders. 1996. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mursyid, Drs. H. Hasbullah dkk. 2008. *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Nottingham, Elizabeth K. 1984. *Agama Dan Masyarakat, Rajawali*. Jakarta.
- Pasha, Musthafa Kamal. 2003. *Akidah Islam*. Jogjakarta : Citra Karsa Mandiri.
- Pimpinan MPR dan Tim kerja sosialisasi MPR RI periode 2009-2014. 2015. *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Pohan, Rahmad Asri. 2014. *Toleransi Inklusif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

- Rahma, TB. 2015. *Panduan Pemasyarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Ritzer, Georgr, Goodman, dkk. 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyani. 2013. "Kerukunan Umat Beragama Di Desa Randusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri, (Studi Atas Relasi Umat Islam, Kristen, Dan Buddha)". Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Sitompul, Drs. Agussalim. 1986. *Kode Etik Kerukunan Hidup Umat Beragama dan Pedoman Penyelenggaraan Hari-hari Besar Keagamaan*. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPPM).
- Soedijati. 1995. *Solidartas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. Bandung: UPPM STIE Bandung.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA-Press.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sopater, Sularso. 2006. *Agama Dan Negara Dalam Konteks Kerukunan Pemeluk*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Stephen, Sanderson K. 1993. *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realita sSosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Kerukunan dan Konflik Sekitar Paham Jawa Tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. Yogyakarta: YPKJ.
- Veeger, K. J. 1993. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.

Wahyuddin dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wasito, Hermawan. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.

Wikipedia. "Pancawara". Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Pancawara>. Diakses pada 10 Januari 2019.

Winangun, Y. W. Wartajaya. 1990. *Mayarakat Bebas Struktur, Linitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.

Zn, Hamzah Tualeka. 2011. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN SA Press.



DAFTAR WAWANCARA

- Adila, Putri. 2020. "Ritus Sosial Sebagai Perekat Solidaritas Antar Minoritas Dan Mayoritas Umat Beragama Di Dusun Bulu Berbah Sleman Yogyakarta". *Hasil Wawancara Pribadi*: 22 Januari 2020. Rumah Ibu Ten.
- Adila, Putri. 2020. "Ritus Sosial Sebagai Perekat Solidaritas Antar Minoritas Dan Mayoritas Umat Beragama Di Dusun Bulu Berbah Sleman Yogyakarta". *Hasil Wawancara Pribadi*: 26 Juli 2020. Rumah Ibu Midah.
- Adila, Putri. 2020. "Ritus Sosial Sebagai Perekat Solidaritas Antar Minoritas Dan Mayoritas Umat Beragama Di Dusun Bulu Berbah Sleman Yogyakarta". *Hasil Wawancara Pribadi*: 04 Maret 2020. Rumah Ibu Sum.
- Adila, Putri. 2020. "Ritus Sosial Sebagai Perekat Solidaritas Antar Minoritas Dan Mayoritas Umat Beragama Di Dusun Bulu Berbah Sleman Yogyakarta". *Hasil Wawancara Pribadi*: 26 Juli 2020. Rumah Bapak Maryono (Takmir Masjid).
- Adila, Putri. 2020. "Ritus Sosial Sebagai Perekat Solidaritas Antar Minoritas Dan Mayoritas Umat Beragama Di Dusun Bulu Berbah Sleman Yogyakarta". *Hasil Wawancara Pribadi*: 29 April 2020. Rumah Bapak Sudarmo.
- Adila, Putri. 2020. "Ritus Sosial Sebagai Perekat Solidaritas Antar Minoritas Dan Mayoritas Umat Beragama Di Dusun Bulu Berbah Sleman Yogyakarta". *Hasil Wawancara Pribadi*: 26 Juli 2020. Rumah Bapak Budi (Imam Masjid samping rumah Bu Sum).
- Adila, Putri. 2020. "Ritus Sosial Sebagai Perekat Solidaritas Antar Minoritas Dan Mayoritas Umat Beragama Di Dusun Bulu Berbah Sleman Yogyakarta". *Hasil Wawancara Pribadi*: 26 Juli 2020. Rumah Bapak Agus.
- Adila, Putri. 2020. "Ritus Sosial Sebagai Perekat Solidaritas Antar Minoritas Dan Mayoritas Umat Beragama Di Dusun Bulu Berbah Sleman Yogyakarta". *Hasil Wawancara Pribadi*: 26 Juli 2020. Rumah Bapak Aris.
- Adila, Putri. 2020. "Ritus Sosial Sebagai Perekat Solidaritas Antar Minoritas Dan Mayoritas Umat Beragama Di Dusun Bulu Berbah Sleman Yogyakarta". *Hasil Wawancara Pribadi*: 26 Juli 2020. Rumah Bapak Rauf (Tokoh Agama)
- Adila, Putri. 2020. "Ritus Sosial Sebagai Perekat Solidaritas Antar Minoritas Dan Mayoritas Umat Beragama Di Dusun Bulu Berbah Sleman Yogyakarta". *Hasil Wawancara Pribadi*: 26 Juli 2020. Rumah Bapak Sudarto (Suami Ibu Sum).

DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto Tradisi Rasulan





2. Foto Interview dengan Bapak Dukuh



3. Foto Interview dengan Bu Ten



4. Foto Interview dengan Bu Sum



CURICULUM VITAE

A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : R.R Putri Adila K.N
Tempat Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 19 Januari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Perum. Bumi Asri Blok. H, Kedamaian
Email : PutriAdila1901@gmail.com
No. Hp/telp : +6285383455598

B. Riwayat Pendidikan Formal:

1. (2004-2005) TK. Aisyiah
2. (2005-2010) S.D N.1 Kota Baru Bandar Lampung
3. (2011-2013) MTs. N. 1 Bandar Lampung
4. (2014-2016) MAN. 1 (Model) Bandar Lampung

C. Pengalaman Organisasi:

1. Anggota Osis
2. Anggota Tari MAN. 1 Bandar Lampung
3. Bendahara IKP Lampung